

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian implementasi

Menurut KBBI yaitu pelaksanaan/penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Berdasarkan pengertian-pengertian ahli dan kamus KBBI, maka dapat dikatakan bahwa implementasi arti suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang matang berdasarkan tujuan-tujuan tertentu.¹⁴

Dari pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi mengacu pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁵

¹⁴ Nurhayati Nurhayati, Amie Primarni, and Imam Tholkhah, 'Implementasi Pengelolaan Bantuan Operasional Sekolah Reguler Pada Peningkatan Sarana Prasarana Dan Kualitas Pembelajaran Di SD Yapis Kota Bogor', *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 70–81, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.4961>.

¹⁵ T. Prasetyo Atmoko, 'Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman.', *Media Wisata* 16, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.36276/mws.v16i1.260>.

2. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) pada awalnya telah dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey telah merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa.¹⁶ Siswa dapat belajar dengan baik ketika yang dipelajarinya sangat berkaitan dengan pengetahuan dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang ada disekelilingnya.

Landasan filosofi CTL adalah *konstruktivisme*, yaitu filosofi belajar yang menekankan seorang pelajar tidak hanya menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta kehidupan yang dialaminya.¹⁷ Dengan pendapat diatas, CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan sangat bermakna jika siswa tersebut mempelajari materi melalui konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Dan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam

¹⁶ M. Idrus Hasibuan, 'MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)', *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 2, no. 01 (2014), <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>.

¹⁷ Nunu Rustinah, 'Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Gejala Alam Di Indonesia Menggunakan Model CTL Siswa Kelas V SD', *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 03 (25 November 2020): 320–37, <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.23>.

kehidupan siswa. Dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memungkinkan proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah, sehingga memungkinkan peserta dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya. CTL mendorong peserta memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi dalam belajar.

Berikut adalah 7 komponen penting dalam pembelajaran CTL menurut Trianto :

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu proses sedikit demi sedikit untuk membangun pemikiran siswa yang akan belajar melalui proses pengetahuan dan keterampilan barunya. Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan kontekstual. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan diperluas melalui konteks yang terbatas.¹⁸

b. Inkuiri

Inkuiri adalah proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui proses berpikir secara sistematis. Inkuiri merupakan inti dari CTL. Pengetahuan dan keterampilan siswa adalah hasil dari proses penemuannya sendiri bukan dari hasil mengingat fakta yang diberikan

¹⁸ Romario Martin Purba, 'PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA PADA MATERI BANGUN RUANG KELAS VIII KECAMATAN DELI TUA T.A. 2020/2021', 1 September 2020, <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4564>.

guru. Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, dan membuat kesimpulan.¹⁹

c. Bertanya

Bertanya merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu, mengajukan pertanyaan memungkinkan siswa menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang mereka ketahui, dan fokus pada aspek yang tidak mereka ketahui, pertanyaan dapat diterapkan pada proses atau aktivitas pembelajaran apa pun. Survei dapat dilakukan antar siswa, antara guru dan siswa, atau antara siswa dan orang lain yang ikut serta dalam kelas (narasumber). Pertanyaan juga dapat ditemukan pada kegiatan diskusi, kerja kelompok, pada saat siswa menemui kesulitan, dan pada saat observasi, guru menggugah kontekstual pembelajaran perlu merancang kegiatan yang terus menerus mendorong siswa untuk bertanya.²⁰

d. Masyarakat Belajar

Konsep masyarakat belajar adalah hasil pembelajaran yang dicapai melalui kerjasama dengan orang lain, pembelajaran kontekstual (CTL) guru selalu melakukan pembelajaran dalam kelompok yang beragam,

¹⁹ Deni Kurniasih, 'Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 3, no. 4 (17 July 2021): 285–93, <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53345>.

²⁰ 'Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar | Kurniasih | Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series', accessed 19 June 2024, <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/53345/32184>.

siswa yang pintar mengajar siswa yang lemah, siswa yang sudah tahu mengajar siswa yang belum tahu.²¹

e. Pemodelan

Ketika mempelajari keterampilan atau pengetahuan tertentu, siswa memerlukan model yang dapat mereka tiru, dalam hal ini yang menjadi panutan bisa berupa bagaimana berperilaku, cara melempar atau menendang bola dalam suatu olahraga, cara mengucapkan sesuatu dalam bahasa asing, atau guru yang memberikan contoh bagaimana melakukan sesuatu, guru berperan sebagai teladan dan memberikan contoh yang dapat dilihat dan ditiru. Dalam segala hal yang dilakukan seorang guru, mereka memberikan contoh kepada siswanya, jika seorang guru bisa melakukan sesuatu, siswa akan berpikir mereka juga bisa.²²

f. Refleksi

Refleksi adalah proses mengumpulkan pengalaman yang dipelajari dengan menyusun kembali peristiwa dan peristiwa yang dialami sebelumnya, proses refleksi memungkinkan siswa memperbarui (merevisi) pengetahuan struktur kognitif yang sudah ada dan menambah pengetahuan baru, review akan diadakan pada akhir penelitian, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengingat kembali apa yang

²¹ Kurniasih, 'Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar'.

²² Hasibuan, 'MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)'.

telah dipelajarinya, serta mampu menafsirkan dan menyelesaikan pengalaman belajarnya sendiri.²³

g. Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan upaya mengumpulkan berbagai data yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa, data dikumpulkan dari aktivitas dunia nyata yang dilakukan siswa saat belajar.²⁴

3. Langkah Langkah penerapan CTL dalam pembelajaran PAI

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), tentu saja guru harus membuat desain/skenario pembelajaran terlebih dahulu, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

²³ Nila Fatma Aruan, 'PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP SWASTA IMELDA MEDAN', 26 October 2022, <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7287>.

²⁴ Purba, 'PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA PADA MATERI BANGUN RUANG KELAS VIII KECAMATAN DELI TUA T.A. 2020/2021'.

- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.²⁵

4. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*:

- 1) Pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan realistis, dengan kata lain, siswa harus mampu menjadikan pembelajaran bermakna bagi dirinya dengan menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran kontekstual menggabungkan aliran konstruktivis yang memungkinkan siswa menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, menjadikan pembelajaran lebih produktif dan memperkuat konsep siswa. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “pengalaman” daripada “menghafal”.
- 3) Menumbuhkan keberanian siswa dalam berpendapat mengenai materi pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri.

²⁵ Rustinah, ‘Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Gejala Alam Di Indonesia Menggunakan Model CTL Siswa Kelas V SD’.

b. Kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran berlangsung
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang tidak kondusif.
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing proses pembelajaran yang berlangsung. Karena dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru yaitu mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa.²⁶

B. Prestasi Belajar dan Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. “Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan sesuatu kegiatan. Pencapaian

²⁶ Aruan, ‘PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP SWASTA IMELDA MEDAN’.

prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. “Belajar” adalah suatu aktivitas yang sadar dan bertujuan terjadi perubahan, yang dimaksud adalah perubahan menuju perkembangan pribadi seutuhnya.²⁷

Melihat penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa kata prestasi pada dasarnya adalah suatu proses yang mengarah pada perubahan pribadi, yaitu perubahan perilaku. Oleh karena itu, pengertian sederhana prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang menimbulkan perubahan pribadi melalui kegiatan belajar.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran agama perlu mengadopsi pendekatan baru yang efektif, yang mampu menginspirasi dan menyenangkan. Ini berbeda dari persepsi lama bahwa pembelajaran agama hanya membosankan dan tidak inovatif. Salah satu fungsi sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada siswa, yang meliputi penguasaan kecakapan dan pengetahuan serta pengembangan kepribadian. Proses pembelajaran ini dilakukan oleh guru-guru di sekolah dengan menerapkan metode-metode atau cara tertentu.²⁸

Teori pembelajaran berusaha mengembangkan strategi agar peserta didik dapat belajar efektif. Ini tidak hanya menerapkan teori atau prinsip-prinsip belajar, tetapi juga membahas penerapan prinsip-prinsip tersebut

²⁷ Zainal Abidin, ‘Hubungan Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar’, *An-Nahdiah* 6, no. 2 (30 April 2020): 46–63.

²⁸ Ahmad Rohani Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 48.

dalam situasi praktis pembelajaran sehari-hari. Teori ini tidak hanya mempertimbangkan bagaimana manusia belajar, tetapi juga faktor-faktor psikologis, biografis, antropologis, dan sosiologis yang memengaruhi individu. Fokus utama teori ini adalah mengidentifikasi prosedur-prosedur yang terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa memandang hasil belajar yang diinginkan, meskipun setiap hasil belajar melibatkan kejadian unik yang perlu dipertimbangkan.²⁹

Adapun ruang lingkup Pembelajaran meliputi upaya untuk mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*). Ini berarti pendidikan agama Islam merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, atau pelatihan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa bahwa pendekatan baru dalam pembelajaran agama diperlukan untuk mengatasi persepsi lama yang membosankan dan tidak inovatif. Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran yang mencakup pengembangan kecakapan, pengetahuan, dan kepribadian siswa melalui metode-metode yang diterapkan

²⁹ Siti Maesaroh, 'PERANAN METODE PEMBELAJARAN TERHADAP MINAT DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 150–68, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>.

³⁰ Nia Nursaadah, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (30 June 2022): 397–410.

oleh guru. Sementara itu, teori pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi individu. Fokus utama teori ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan yang terbukti berhasil, tanpa terlalu memperhatikan hasil belajar yang spesifik untuk setiap kasus, dan dapat memenuhi ruang lingkupnya yang terdiri dari. mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*)

3. Faktor faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar

a. Faktor internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, baik berupa lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial, yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Lingkungan fisik sekolah

Lingkungan berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Sarana dan prasarana sekolah yang sesuai seperti ruang kelas dengan penerangan, ventilasi yang memadai, pendingin ruangan (AC), tersedianya *overhead projektor* (OHP) atau LCD, papan tulis, spidol, perpustakaan yang lengkap, laboratorium, dan fasilitas penunjang, dan sarana belajar lainnya, lengkapnya sarana dan prasarana berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

b. Lingkungan sosial kelas

Suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar antara guru dan murid di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran yang baik.

c. Lingkungan sosial keluarga

Suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarganya. Orang tua yang tidak mampu dalam mengasuh anak-anak dengan baik, karena orang tua cenderung otoriter sehingga anak-anak bersikap patuh tetapi memberontak di belakang orang tua. Pengasuhan orang tua yang serba membolehkan seorang anak bertingkah apa saja, tanpa ada kendali dari orang tua, akibatnya anak tidak tahu akan tuntutan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai pelajar. Pengasuhan ini berdampak buruk terhadap prestasi belajar anak di sekolah, namun orang tua yang menerapkan pengasuhan

demokratis yang ditandai dengan komunikasi aktif orang tua terhadap anak atau sebaliknya, menetapkan aturan dan tanggung jawab yang jelas bagi anak, orang tua yang mendorong anak untuk berprestasi terbaik, maka pengasuhan yang kondusif ini akan berpengaruh positif dalam pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.³¹



³¹ Azza Salsabila and Puspitasari Puspitasari, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar', *PANDAWA* 2, no. 2 (30 May 2020): 278–88.